

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Harga Saham* merupakan *Harga Saham* yang terjadi dipasar bursa, pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran yang bersangkutan di pasar bursa. Dalam jurnal (Amanah, Dwi dan Azizah, 2014) mengatakan bahwa *Harga Saham* merupakan surat berharga yang menunjukkan hak pemodal sebagai bukti kepemilikan pribadi maupun institusi dalam suatu perusahaan. *Harga Saham* dapat dinilai berdasarkan nilai nimonalnya, nilai buku, nilai dasar atau nilai pasarnya.

*Harga Saham* merupakan harga yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan *investasi*. Nilai saham merupakan indeks yang tepat untuk efektifitas suatu perusahaan sehingga seringkali dikatakan memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Dengan demikian, semakin tinggi *Harga Saham*, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan dan sebaliknya.

Naik turunnya rasio-rasio keuangan perusahaan dapat berpengaruh pada peningkatan *Harga Saham*, dimana *Harga Saham* perusahaan akan mengalami suatu fluktuasi tergantung dari kondisi rasio keuangan perusahaan dan faktor *eksternal* lainnya. Seacara umum, kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga

dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode (Ermayanti, 2009).

Alat analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis tentang rasio keuangan. Ada beberapa rasio keuangan yang umum digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, diantaranya adalah rasio *likuiditas* merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan *aktiva lancar* yang tersedia. Untuk mengukur kemampuan ini peneliti menggunakan *Current ratio* dan *Quick Ratio*. *Current ratio* sangat berguna untuk mengukur *likuiditas* perusahaan, akan tetapi dapat menjebak, hal ini dikarenakan *Current ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual yang tentu saja tidak dapat dipakai untuk membayar utang (Prastowo, 2011).

Kemampuan perusahaan dalam menjalankan kewajiban finansial jangka pendeknya atau *likuiditas* menjadi penilaian pertama investor, dimana tingginya *likuiditas* perusahaan akan berpengaruh pada investor untuk menginvestasikan dananya, untuk itu rasio yang diukur dengan *Current ratio* dan *Quick Ratio* harus benar-benar dicermati oleh investor karena *Current ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh *laba*, *Current ratio* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan *aktiva lancar* yang dimilikinya.

*Quick Ratio* merupakan alat ukur yang lebih akurat untuk mengukur tingkat *likuiditas* perusahaan. Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah *aktiva lancar* dikurangi persediaan dengan jumlah hutang atau kewajiban lancar. *Quick Ratio* dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediaannya. Persediaan tidak bisa sepenuhnya diandalkan, karena persediaan bukanlah sumber kas yang bisa segera diperoleh, dan bahkan mungkin tidak mudah dijual pada kondisi ekonomi yang lesu. Persediaan biasanya dianggap sebagai asset yang paling tidak *likuid*. Ketidalikuidan tersebut berkaitan dengan semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk sampai menjadi kas, dan juga ketidakpastian nilai persediaan. Dengan alasan tersebut persediaan dikeluarkan dan *aktiva lancar* untuk perhitungan *Quick Ratio*. Sehingga bila nilai *Quick Ratio* meningkat maka akan mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan *Harga Saham* (Prastowo dan Julianty, 2005). Semakin tinggi nilai rasio ini maka menunjukkan semakin baik pula kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan. *Quick Ratio* yaitu kemampuan *aktiva lancar* persediaan untuk membayar kewajiban lancar. Rasio ini memberikan indikator yang lebih baik dalam melihat *likuiditas* perusahaan dibandingkan dengan rasio lancar, karena penghilangan unsur persediaan dan pembayaran dimuka serta *aktiva* yang kurang lancar dari perhitungan rasio menurut Darsono & Ashari (2005)

Selain rasio *likuiditas*, ada juga rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat *Harga Saham* perusahaan yaitu rasio *profitabilitas*.

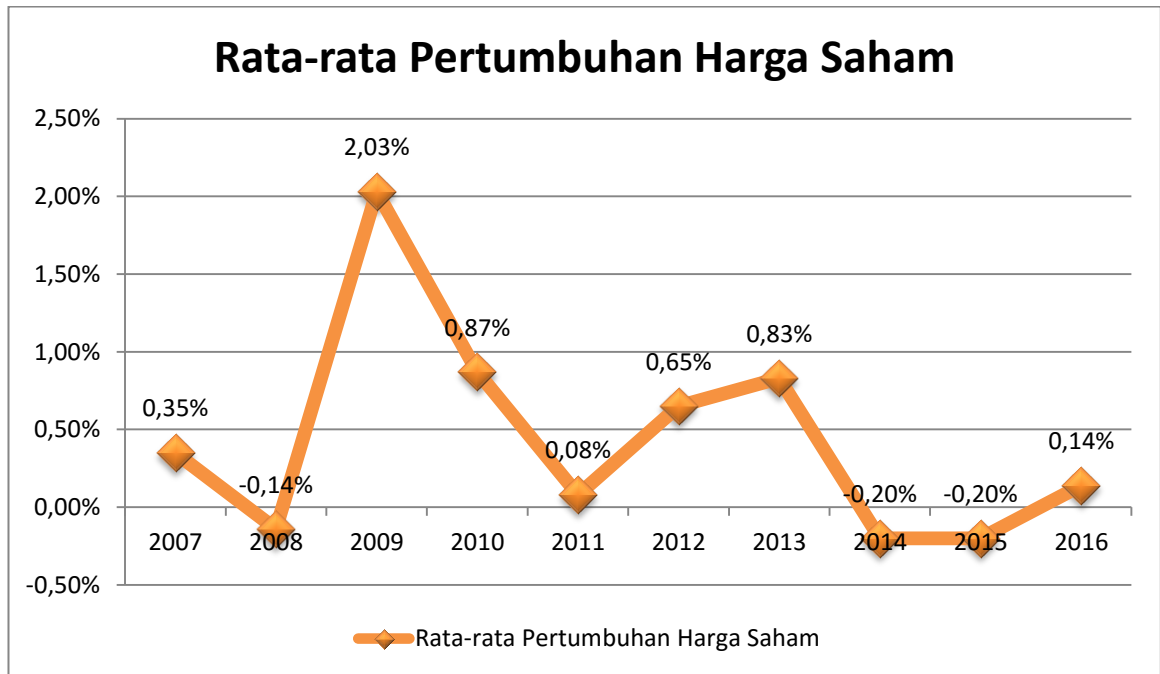
*Profitabilitas* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan *laba* dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti *aktiva*, modal, atau penjualan (Sudana, 2011). Adapun indikator dari *profitabilitas* yaitu *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan perbandingan penjualan bersih penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara *laba* kotor dengan penjualan bersih. Rasio *Net Profit Margin* (NPM) atau margin *laba* bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan *laba* bersih setelah pajak dengan penjualan. Selanjutnya *Return On assets* (ROA) dimana rasio ini membandingkan *laba* setelah pajak dengan total *aktiva*. *Return on equity* (ROE) yang disebut juga *rentabilitas* modal sendiri yaitu untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Return on equity* atau *ROE*, sebab kita atau investor bisa melihat tingkat *investasi* dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik perusahaan saja. *ROE* biasanya menjadi perhatian pemegang saham dan manajemen. Semakin tinggi *ROE* suatu perusahaan maka semakin rendah *return* yang akan diterima oleh investor. Sehingga akan berdampak negatif terhadap *Harga Saham* di pasaran. Salah satu alasan utama mengapa mengoperasikan perusahaan dengan *ROE* adalah untuk menghasilkan *laba* yang akan bermanfaat bagi para pemegang saham (Prastowo 2011).

Laporan keuangan merupakan obyek dari analisis terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu, memahami latar belakang penyusunan dan

penyajian keuangan merupakan langkah yang sangat penting sebelum menganalisis laporan keuangan itu sendiri. Pemakaian laporan keuangan meliputi para investor dan calon investor, kreditor (pemberi pinjaman), pemasok, kreditor usaha lainnya dll. Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut (Dwi Prastowo, 2011). Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambilan keputusan sangatlah beragam, begitu pula dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi (Hery, 2015).

Berikut ini adalah data pertumbuhan *Harga Saham* pada perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

**Gambar 1.1**  
**Pertumbuhan *Harga Saham* Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2016**



Sumber :BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) *Data diolah*

Berdasarkan grafik diatas pertumbuhan *Harga Saham* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami *fluktuasi* dari tahun 2007-2016. Dilihat Pada tahun 2008 PT.Ultrajaya Milk Industri dan Trading Company Tbk dan PT. Delta Djakarta Tbk tidak mengalami penurunan yang signifikan dibanding PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, PT. Mayora Indah Tbk dan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami penurunan yang sangat signifikan yakni -0,14% dikarenakan pada tahun 2008 terjadi inflasi sebesar 11,06%. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama *Harga Saham* di tahun 2009 meningkat menjadi 2,03% yang menjadi titik puncak tertinggi *Harga Saham*. Namun Pada tahun 2011 perusahaan PT. Ultrajaya Milk Industri dan Trading Company Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT.

Mayora Indah Tbk, PT. Delta Djakarta Tbk dan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk mengalami penurunan dimana pada tahun 2011 sebesar 0,08% hal ini disebabkan oleh turunya daya beli konsumen sehingga mengakibatkan pendapatan perusahaan menurun. Hal ini juga dipicu dengan banyak faktor antar lain adanya rumor atau isu serta perbedaan persepsi dari masing-masing investor terhadap kinerja perusahaan. Jika investor memperkirakan kinerja perusahaan yang bersangkutan akan membaik dimasa mendatang, maka akan banyak investor yang akan melakukan pembelian terhadap saham perusahaan. Di tahun 2012 dan 2013 mengalami kenaikan *Harga Saham* yakni di tahun 2012 0,65% dan 2013 sebesar 0,83%.

Ditahun 2014 dan 2015 kembali mengalami penurunan *Harga Saham* sebesar -0,20% hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal dimana faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam perusahaan salah satunya seperti pengumuman tentang pemasaran, produksi penjualan: pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan. Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar perusahaan seperti masalah-masalah yang berkaitan dengan ekonomi makro salah satunya pengumuman dari pemerintah: perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai pengumuman yang dikeluarkan oleh pemerintah. Ditahun 2016 perusahaan mampu meningkatkan kembali profitnya sebesar 0,14% meningkatkan rata-rata *Harga Saham*.

Menurut Prihantini (2009) Semakin besar *Current ratio* yang di miliki perusahaan dapat meningkatkan *Harga Saham* karena menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan.

Menurut Prastowo dan Julianty (2005) mengungkapkan bahwa *Quick Ratio* dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediaannya. Persediaan tidak bisa sepenuhnya diandalkan, karena persediaan bukanlah sumber kas yang bisa segera diperoleh, dan bahkan mungkin tidak mudah dijual pada kondisi ekonomi yang lesu. Persediaan biasanya dianggap sebagai asset yang paling tidak *likuid*. Ketidalikuidan tersebut berkaitan dengan semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk sampai menjadi kas, dan juga ketidakpastian nilai persediaan. Dengan alasan tersebut persediaan dikeluarkan dan *aktiva lancar* untuk perhitungan *Quick Ratio*. Sehingga bila nilai *Quick Ratio* meningkat maka akan mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan *Harga Saham*. Semakin tinggi nilai rasio ini maka menunjukkan semakin baik pula kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan.

Salim (2010) mengungkapkan bahwa semakin tinggi nilai *ROE* dapat diartikan bahwa perusahaan telah efisien dalam menciptakan *laba* dengan cara mengolah dan mengelola semua aset yang dimilikinya.



Berdasarkan dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***“Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan minuman Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2016”***

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Adanya faktor eksternal dan internal yang berpengaruh pada pertumbuhan *Harga Saham* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Turunya *Harga Saham* dipicu adanya rumor atau isu perbedaan persepsi dari masing-masing investor terhadap kinerja perusahaan

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu: “ Seberapa besar Pengaruh Rasio *Likuiditas* dan *Profitabilitas* Terhadap Pertumbuhan *Harga Saham* Pada Perusahaan Makanan dan minuman Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2016”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana “Pengaruh Rasio *Likuiditas* dan *Profitabilitas* Terhadap Pertumbuhan *Harga Saham* Pada Perusahaan Makanan dan minuman Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2016”

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat teoritis**

1. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai masalah yang diteliti sehingga memperoleh gambaran yang jelas antara kesesuaian dilapangan dengans teori yang ada.
2. Dapat bermanfaat menambah pengetahuan serta dapat memberikan informasi sebagai referensi atau perbandingan bagi peneliti lain dalam penelitian mengenai *Harga Saham*.

##### **b. Manfaat Praktis**

Agar dapat dapat memeberi masukan kepada manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan yang memilikipengaruh positif terhadap *Harga Saham*.